Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 3, No. 1, April 2023, Hal. 89-102
https://jurnal-id.com/index.php/jupin

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Peningkatkan Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran Nilai-Nilai dalam Buku Pengayaan dan Buku Drama dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XII di SMAN 1 Air Besar

Logen[*1]

[1]SMA Negeri 1 Air Besar, Indonesia
Email: [1]logenngbg@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang ingin diselidiki dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. A) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreatifitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik di kelas XII SMAN 1 Air Besar mampu Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukan kreatifitas peserta meningkat dari siklus I yaitu 61% menjadi 100% pada siklus II. Menunjukan kreatifitas siswa yang semakin baik. B) Hasil tes siswa menunjukan adanya peningkatan dari siklus ke siklus ditemukan bahwa rata-rata siklus I yaitu 74,40 meningkat menjadi 92,27 pada siklus II menunjukan peningkatan prestasi siswa yang signifikan. Peneliti bersama observer merasa yakin pada peningkatan yang signifikan pada pemodelan pembelajaran dan penelitian sudah dapat dihentikan dengan menyimpulkan pembelajaran dengan basis masalah berhasil.

Kata Kunci: *Kreatifitas, Materi, Meningkat, Model Berbasis Masalah*

Abstract

The problem to be investigated in the implementation of this research is how the problem-based learning approach can increase the creativity of values in enrichment books (non-fiction) and drama books in Indonesian for class XII students of SMAN 1 Air Besar. Based on the results of Classroom Action Research (CAR) and the discussion above, it can be concluded as follows. A) Problem-based learning can increase creativity, and student learning outcomes in the subject Values in enrichment books (non-fiction) and drama books in Indonesian. This can be seen from the students in class XII at SMAN 1 Air Besar who are able to do well in the values in enrichment books (non-fiction) and drama books. Based on the results of student observations in problem-based learning, the participants' creativity increased from cycle I, namely 61% to 100% in cycle II. Shows better student creativity. B) The results of student tests showed an increase from cycle to cycle. It was found that the average of cycle I, namely 74.40, increased to 92.27 in cycle II, indicating a significant increase in student achievement. Researchers along with observers feel confident that a significant increase in learning modeling and research can be stopped by concluding that problem-based learning is successful.

Keywords: *Creativity, Increasing, Material, Problem-Based Models*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting baik dalam khasanah sastra maupun nonsastra Indonesia. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama adalah kompetensi yang diberikan pada kelas XII di SMAN 1 Air Besar, namun ditemukan oleh penulis bahwa materi ini kurang

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

maksimal diserap oleh siswa. Guru dan siswa harus menyadari bahwa sasaran dari belajar Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama adalah kreatifitas untuk memahami dan dapat melakukan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan baik. Adapun yang menjadi permasalahan adalah sulitnya siswa dalam mempelajari Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama. Ini berarti bahwa fokus dari pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama di SMAN 1 Air Besar kelas XII dikatakan kurang berhasil. Model pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan masalah-masalah kesulitan siswa tersebut. Dengan diberikannya soal Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama kepada siswa, maka diharapkan kreatifitasnya meningkat dalam menyelesaikan kompetensi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama. Langkah-langkah yang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian masalah, yaitu: a) Memahami masalahnya. Dalam hal ini, pemecahan masalah harus mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan; b) Merencanakan cara penyelesaian; c) Memecahkan masalah sesuai dengan rencana; dan d) Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan banyak sekali perkembangan dalam metode pembelajaran, seperti menggunakan media interaktif (Kurniawan dkk, 2021), (Kurniawan dkk 2022), maupun menggunakan berbasis project (Marselus, 2021).

Namun, dari hasil observasi proses belajar mengajar di kelas XII SMAN 1 Air Besar serta diskusi dengan wali kelas, wakasek kurikulum dan rekan guru mata pelajaran bahasa Indonesia lainnya, di kelas XII terindikasi beberapa permasalahan dalam proses belajar menganjar dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, diantaranya sebagai berikut.

1. Kreatifitas siswa, khususnya dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia masih memerlukan perhatian khusus.
2. Motivasi siswa untuk menyelesaikan soal Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama masih kurang.
3. Siswa lebih berorientasi untuk menyelesaikan soal-soal yang dapat diselesaikan dengan prosedur rutin dan kurang memperhatikan bahwa kompetensi yang dituntut adalah kreatifitas dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama.
4. Siswa kurang terbiasa untuk Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Ini yang merupakan indikasi minimnya kesempatan berlatih dalam proses belajar mengajar.
5. Sebagian besar siswa belum mampu mengkomunikasikan masalahnya pada Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia.
6. Terdapat kesalahan dalam proses penyelesaian Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama pada bahasa Indonesia.
7. Masih terdapat kecenderungan terjadi kesalahan prosedur ataupun langkah dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia.

Sebagian dari permasalahan yang dihadapi peserta didik di atas memerlukan penanganan secara cepat dan inovatif tentu oleh guru sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, terdapat indikasi bahwa kesenjangan yang terjadi disebabkan karena implementasi pendekatan pembelajaran yang belum mendukung secara maksimal kesempatan siswa untuk berlatih memecahkan masalah. Padahal, jika dikaji secara rinci sasaran yang ingin dicapai dalam belajar materi nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dan karakteristik masing-masing pendekatan pembelajaran, terdapat beragam model, strategi, pendekatan, ataupun metode pembelajaran yang bisa diterapkan. Namun, dengan memperhatikan dari pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama serta karakteristik masalah yang dialami oleh siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan yang relevan.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tujuan penelitian dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar setelah menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Kreatifitas Belajar

Kreatifitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya Kreatifitas. Khabibah (2006:9) menyatakan bahwa salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreatifitas adalah hubungan antara kreatifitas dan aktualisasi diri. Abraham Maslaw dan Carl (dalam Khabibah, 2006) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasi dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.

Menurut Maslaw aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, yaitu suatu potensial yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terlambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi Kreatifitas selain sebagai suatu proses dapat juga dipandang sebagai suatu produk, seperti yang dijelaskan oleh Maslaw di atas. Kreatifitas juga harus muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar minat siswa untuk mempelajarinya bernilai lebih, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Dari kebermaknaan belajar itulah nanti akan timbul keefektifan belajar dengan cara membangkitkan kreatifitas siswa dengan baik. Semakin tinggi kreatifitas seseorang, semakin tinggi pula manfaat yang dapat diperoleh dari praktik dan semakin tinggi pula efektifitas belajar. Agar pembelajaran menimbulkan kreatifitas di dalamnya, maka dibutuhkan cara dari pelaksanaan didalamnya seperti dikemukakan beberapa cara mengelola pembelajaran agar tampak lebih menarik, sehingga memunculkan kreatifitas siswa di dalamnya, diantaranya: 1) Pengelolaan ruang belajar, 2) Pengelolaan bahan belajar, 3) Pengeloaan waktu dan kegiatan, 4) Pengelolaan siswa, 5) Pengelolaan sumber belajar, 6) Pengelolaan perilaku mengajar.

2.2. Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama

Hamalik (2001:57) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui definisi tersebut kita dapat memberikan batasan pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama sebagai proses belajar Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama yang didukung oleh serangkaian komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama.

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut dengan teater, yaitu sandiwara yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni. Sebagai karya seni, drama perlu diapresiasi. Salah satu cara apresiasi drama ialah dengan menemukan unsur-unsur drama. Salah satu unsur tersebut ialah tokoh. Mulyana (1998) mejabarkan struktur drama adalah 1) Alur dan pengaluran, 2) Tokoh dan penokohan, 3) Latar dan peran latar, 4) Tema , 5) Perlengkapan, 6) Bahasa.

2.2.1. Hakikat buku pengayaan (non fiksi)

Buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi baku mapel tertentu yang disusun sistematis dan sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan siswa (Pusat

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Perbukuan 2008:12). Pendapat lainnya, buku pengayaan atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar.

2.2.2. Nilai-nilai dalam buku pengayaan (non fiksi)

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang satu.

2.2.3. Hakikat buku drama (fiksi)

Secara umum drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan istilah teater. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum duterbitkan (pentaskan).

2.2.4. Nilai-nilai dalam buku drama (fiksi)

Drama biasanya menyajikan sesuatu yang berbeda, apalagi kalau disaksikan langsung di panggung. Dengan menyaksikan secara langsung, kamu bisa melihat sendiri sekeren apa para aktor dan aktris membawakan karakter mereka. Semua emosi dan penjiwaan akan terlihat dengan jelas. Bisa-bisa kamu pun akan merasakan emosi yang dibawakan oleh para pemain drama. Setiap drama pasti dibuat dengan suatu tujuan. Salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai khusus. Dalam sebuah drama bisa saja ada satu nilai. Namun bisa juga, dalam satu drama ada banyak nilai sekaligus, dan itu sah-sah saja. Berikut nilai-nilai yang terdapat dalam drama, seperti:

1. Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan masyarakat, sifat yang suka memperhatikan kepentingan umum (menolong, menderma, dan lain-lain).
2. Nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan pikiran, akal budi, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat suatu tempat yang menjadi kebiasaan dan sulit diubah.
3. Nilai ekonomi, yaitu nilai yang berkaitan dengan pemanfaatan dan asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang, dan kekayaan (keuangan, tenaga, waktu, industri, dan perdagangan).
4. Nilai filsafat, yaitu nilai yang berkaitan dengan hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.
5. Nilai politik, yaitu nilai yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku.

Menurut Henning Nelms etika menelaah sebuah naskah, yang perlu dicari adalah "bahan dramatic-nya". Bahan dramatic adalah apa saja yang terdapat di dalam naskah, dan bahan-bahan itu kita melontarkan nilai-nilai. Di dalam sebuah skenario terdapat berbagai nilai. Selain nilai emosional, di dalam sebuah drama juga terdapat nilai intelektual. Bedanya nilai emosional dan nilai intelektual ialah nilai intelektual yang disampaikan untuk dimengerti, sedangkan nilai emosional bukan untuk dimengerti melainkan untuk dirasakan.

Gabungan nilai intelektual dan emosional akan menampilkan nilai lain yang menyebabkan drama tadi akan dapat membangkitkan kesedihan atau kegembiraan lewat keindahan. Nilai ini yang disebut nilai abstrak. Selain dua nilai tersebut ada juga nilai lain, yakni nilai dramatik. Nilai dramatik merupakan nilai-nilai yang menimbulkan suatu konflik.

Tanpa nilai gramatik sebuah naskah drama tidak lagi berfungsi apa-apa. penulis berkesimpulan menentukan nilai-nilai dalam sebuah drama bergantung dengan naskah drama yang akan dibawakan atau dipentaskan. Nilai-nilai drama akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai Didaktis

   Nilai didaktis merupakan nilai yang menyoroti khusus tenteng nilai pendidikan di dalam suatu drama tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan antaralain:

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

2. Pendidikan watak
   Nilai pendidikan yang dapat diambil dari tokoh-tokoh dalam drama, sementara untuk menilai watak tokoh-tokoh tersebut perlu dipahami dengan tepat bagaimana cara pengarang menggambarkan perwatakannya tersebut. Dalam drama, kebanyakan karakter tokoh dilukiskan dalam dialog-dialog antar tokoh, dan dari dialog-dialog tersebut tercermin watak atau karakter para tokohnya.
3. Pendidikan sikap hidup
   Nilai pendidikan ini yang diambil dalam suatu drama untuk dapat menyikapi dalam sebuah kehidupan.
4. Pendidikan moral
   Pendidikan ini nilai yang dapat diambil dari sebuah drama yang menyoroti tentang berbagai moral yang terjadi di masyarakat.
5. Nilai Sosial
   Woods menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum dan pengarah pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.5. Nilai Budaya

Menurut Koentjoro Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan hanya dimiliki manusia yang tumbuh serta berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi:

1. Bahasa, Bahasa merupakan cerminan budaya suatu daerah bahkan bangsa.
2. Sistem pengetahuan, Dengan sistem ini pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang tergambar dalam drama kita dapat menilai budaya yang masih dipakai dalam pementasan drama tersebut.
3. Sistem peralatan, dengan melihat sistem peralatan yang diperankan dalam pementasan drama, kita akan dapat mengetahui kebudayaan yang dianut.
4. Sistem religi, sistem religi merupakan suatu kepercayaan terhadap Tuhan. Menggambarkan nilai-nilai kepercayaan yang dianut.

2.3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama adalah metode berpikir, metode untuk memecahkan masalah (Murtiyasa, 2001:56). Sehingga pendekatan dalam pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyelesaikan tugas yang diawali dengan pemecahan dalam mengerjakan soal mendeskripsikan prilaku melalui dialog naskah drama yang berbasis masalah.

Sesuai dengan hal ini, Clarke (1997:102) dalam Murtiyasa (2001:29) menyatakan "Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mengembangkan materi pelajarannya sehingga memenuhi unsur-unsur abstraksi, kontektualitas, dan keterhubungan". Disamping itu, penyampaian materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama juga harus bisa digunakan oleh siswa untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada di pekerjaannya nanti.

Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan unsur tersebut dapat dikembangkan secara maksimal adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Sejalan dengan peran pembelajaran berbasis masalah dalam bahasa Indonesia, (Kyeong, 2003) menyatakan sebagai berikut.

"*Since pembelajaran berbasis masalah starts with a problem to be solved, students working in a pembelajaran berbasis masalah environment must become skilled in problem solving, creative thinking, and critical thinking*" dan lebih lanjut dikatakan "*The effectiveness of pembelajaran berbasis masalah depends on student characteristics and classroom culture as well as the problem tasks. Proponents of pembelajaran berbasis masalah believe that when students develop methods for constructing their own procedures, they are integrating their conceptual knowledge with their procedural skill".*

Ini memberikan indikasi bahwa dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama menjadikan siswa

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

memiliki keterampilan dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia, berpikir kreatif, dan berpikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kreatifitas-kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya kekreatifan siswa.

2.4. Kerangka Berpikir

Kompetensi lulusan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mempelajari nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama bahasa Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa secara umum siswa diharapkan mampu untuk menyelesaikan masalah dalam aktivitas sehari-hari dengan menggunakan pola pikir yang dilatih selama belajar bahasa Indonesia materi nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama. Untuk mencapai standar tersebut setidaknya proses belajar mengajar Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kreatifitas tersebut.

2.5. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu: Implementasi pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreativitas nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipan, dimana peneliti berperan kreatif sejak penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XII SMAN 1 Air Besar pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yaitu pada awal bulan Januari sampai dengan akhir bulan Maret tahun 2021

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar dengan banyak siswa 33 orang siswa yang memiliki prestasi dan latar belakang heterogen baik dari karakter kemampuan akademik dan keadaan orangtua yang dapat dijadikan subjek penelitian.

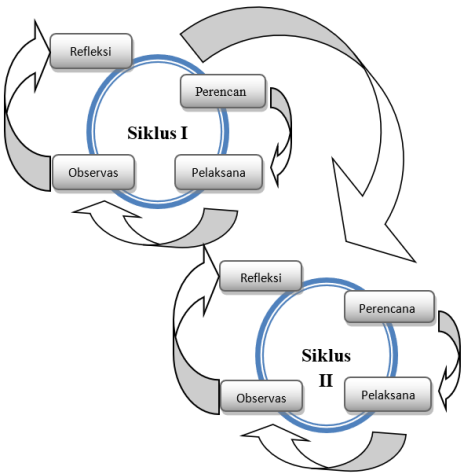

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

3.4. Prosedur Kerja

Sesuai dengan karakteristik dari PTK, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat tahapan kegiatan, diantaranya: 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan Refleksi. Secara lebih detail, prosedur kerja penelitian disajikan dalam diagram alur seperti pada gambar 1.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus dan setiap tahapan adalah sebagai berikut.

1. Tindakan Siklus I
   a. Perencanaan

      Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu:

      1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.
      2) Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa tes kreatifitas awal serta instrumen postes siklus I.
      3) Menyusun lembar observasi kegiatan siswa dan guru.
      4) Menyusun dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar).

   b. Pelaksanaan
      1) Melaksanakan tes awal *(pre test)*.
      2) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun (RPP terlampir).
   c. Observasi

      Untuk mendapatkan sejumlah informasi yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi maka selama pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan media yang digunakan, serta siswa dengan guru.

   d. Refleksi

      Catatan yang diperoleh dari hasil observasi sebelumnya dianalisis. Begitu juga dengan data hasil tes akhir Siklus I. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada proses pelaksanaan Siklus I dikumpulkan untuk kemudian diperbaiki sehingga Siklus II bisa lebih baik.

2. Tindakan Siklus II
   a. Perencanaan

      Hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar untuk melaksanakan perbaikan pelaksanaan siklus II. Oleh karena itu, kegiatan yang akan dilakukan pada perencanaan siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan yang ditemukan sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan bisa saja dalam bentuk kegiatan berikut.

      1) Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk siklus II.
      2) Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa soal postes siklus II.
      3) Menyusun lembar observasi kegiatan siswa dan guru.
      4) Menyusun dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar).

   b. Pelaksanaan
      a. Melaksanakan tes awal *(pre test)*.
      b. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun (RPP terlampir).
      c. Melaksanakan tes akhir *(post test)* siklus II.
   c. Observasi

      Untuk mendapatkan sejumlah informasi yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi maka selama pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas siswa serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan media yang digunakan, serta siswa dengan guru.

   d. Refleksi

      Catatan yang diperoleh dari hasil observasi selanjutnya dianalisis. Begitu juga dengan data hasil tes akhir siklus II. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada proses pelaksanaan siklus I dikumpulkan untuk kemudian diperbaiki sehingga siklus III bisa lebih baik.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Terikat dari penelitian ini yaitu kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, maka data yang akan dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa kreatifitas siswa Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yaitu dengan melaksanakan tes tertulis.

Dilihat dari jenis data yang akan dikumpulkan, maka instrumen yang digunakan berupa tes. Tes merupakan instrumen atau prosedur sistematik untuk mengukur sampel tingkah laku yang dimiliki individu (Groulund & Linn, 1990:5). Tes juga dapat didefinisikan sebagai prosedur sistematik untuk membandingkan tingkah laku dari dua atau lebih individu (Cronbach, 1949:11).

Tes yang digunakan berupa tes uraian dari praktik siswa. Penggunaan tes uraian cukup beralasan karena memberikan indikasi yang baik untuk mengungkap prestasi yang nyata dalam belajar (Ebel & Frisbie, 1986:127) dan mengetahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah yang disajikan (Slameto, 1988:36).

3.6. Teknik Analisis Data

Data hasil tes siswa dinyatakan dalam nilai kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama ditentukan rata-rata kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan nilai 0-100.

3.7. Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 80% dari seluruh siswa yang mengikuti tes, dan kreatifitas materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan peneliti yaitu paling rendah 80.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Proses analisis data sebagai hasil dari penelitian yang diperoleh secara sistematis yang meliputi peningkatan pemahaman siswa, kreatifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan prestasi hasil belajar siswa apakah mencapai nilai yang ditentukan pada tiap indikator pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, yang disajikan dalam tiga empat pertemuan pada dua siklus sebagai berikut.

1. Pertemuan Siklus I (Tanggal 4 dan 5 Pebruari 2022)

   Siklus I terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan 1 pelaksanaan tindakan dan pertemuan 2 melaksanakan tes. Ini merupakan tindakan pertama, sehingga guru maupun murid harus saling beradaptasi menyesuaikan keadaan pada materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru selain mengajar juga melakukan pengamatan penelitan yang meliputi pemahaman siswa terhadap materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, kekreatifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik kreatif bertanya atau menjawab pertanyaan guru maupun sesama teman, siswa kooperatif dalam kelompok, dan siswa mencapai KKM tiap indikator.

   a. Hasil Pengamatan Guru dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus I

      Hasil pengamatan guru dengan pembelajaran berbasis masalah siklus I dijelaskan pada tabel 1.

      Berdasarkan hasil observasi guru pada pembelajaran berbasis masalah siklus I di atas ada dua hal yang belum dilaksanakan guru yaitu tidak menyampaikan *hand out* materi dan tiap kelompok, tidak menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam Bahasa Indonesia, dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Serta tidak menarik kesimpulan sehingga perlu dilakukan perbaikan.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tabel 1. Pengamatan Guru Siklus I

No.	Tindakan	Observasi	Refleksi
1.	Menjelaskan KBM secara umum. Menjelaskan indikator yang ingin dicapai	Mengamati perilaku siswa tehadap penggunaan model belajar.	Mencatat hasil observasi.
	Ya	Ya	Ya
2.	Membentuk grup menyelesaikan masalah	Memantau diskusi atau kerjasama antar kelompok.	Mengevaluasi hasil kelompok.
	Ya	Ya	Ya
3.	Menyampaikan Hand Out materi.	Mengamati proses *Transfer of Knowledge* antar kelompok, dan sikap siswa pada saat menanggapi pendapat orang lain.	Menganalisis proses pembelajaran.
	Tidak	Ya	Ya
4.	Tiap kelompok menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam Bahasa Indonesia, dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Menarik kesimpulan.	Mengamati pemahaman masing-masing anggota kelompok.	Memperbaiki kelemahan yang ada sebagai rujukan siklus selanjutnya.
	Tidak	Ya	Ya

b. Hasil Pengamatan Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus I

Hasil penelitian menunjukkan hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Siklus I

Aspek yang diamati	Jumlah Pencapaian	Persentase
Pemahaman peserta didik dalam menulis naskah drama	20	61%
Kreatifitas peserta didik dalam menulis naskah drama	25	76%
Ketuntasan hasil belajar dalam menulis naskah drama	27	82%

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pemahaman peserta didik dalam materi mendapat 61%, kreatifitas peserta didik dalam materi mendapat 78%, dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam materi mendapat 82%.

c. Hasil Tes Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus I

Hasil tes siswa yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Siklus I

	Nilai Test	Keterangan
Rata-rata	**74,70**	Tidak Tuntas
Tuntas dalam KKM	**20**	
Nilai Terendah	**50**	
Nillai Tertinggi	**85**	
Ketuntasan Belajar	**61%**	

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Hasil tes siswa menunjukan rata-rata 74.70 menunjukan hasil yang kurang dari nilai ketuntasan kriteria minimum yang telah ditentukan yaitu 80. Dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM hanya 20 orang atau 61% dan 13 orang mendapatkan nilai kurang dari 80. Sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan lebih baik pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Meskipun ini baru siklus I, siswa maupun guru sudah dapat beradaptasi dan hasil evaluasi belum mencapai hasil yang diharapkan namun dalam hal penerapan metode pembelajaran berbasis masalah ini, terasa kurang efektif karena banyaknya jumlah siswa kurang terfokus pada materi. Waktu yang tersedia sangat terbatas, sedangkan guru harus menyelesaikan materi. Maka berdasarkan pengalaman ini, untuk pertemuan berikutnya, metode pembelajaran akan dicoba diterapkan kembali.

2. Pertemuan Siklus II (Tanggal 11 dan 12 Pebruari 2022)

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini, belajar dari pengalaman pada pertemuan siklus I, maka pembelajaran kali ini materi pelajaran masih melanjutkan bahasan terdahulu dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

a. Hasil Pengamatan Guru dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus II

Hasil pengamatan guru dengan pembelajaran berbasis masalah siklus II dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. Pengamatan Guru Siklus II

No.	Tindakan	Observasi	Refleksi
1.	Menjelaskan KBM secara umum. Menjelaskan indikator yang ingin dicapai	Mengamati perilaku siswa tehadap penggunaan model belajar.	Mencatat hasil observasi.
	Tidak	Ya	Ya
2.	Membentuk grup menyelesaikan masalah	Memantau diskusi atau kerjasama antar kelompok.	Mengevaluasi hasil kelompok.
	Ya	Ya	Ya
3.	Menyampaikan Hand Out materi.	Mengamati proses *Transfer of Knowledge* antar kelompok, dan sikap siswa pada saat menanggapi pendapat orang lain.	Menganalisis proses pembelajaran.
	Ya	Ya	Ya
4.	Tiap kelompok menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam Bahasa Indonesia, dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Menarik kesimpulan.	Mengamati kreatifitas masing-masing anggota kelompok.	Memperbaiki kelemahan yang ada sebagai rujukan siklus selanjutnya.
	Tidak	Ya	Ya

Sumber: Hasil Penelitian Siklus II, 11 Pebruari 2019.

Berdasarkan hasil observasi guru pada pembelajaran berbasis masalah siklus II di atas satu hal yang terlupakan dilaksanakan guru yaitu tidak menjelaskan indikator yang ingin dicapai. Sedangkan pada keseluruhan indikator sudah dilaksanakan dengan baik. Sehingga perlu dilakukan perbaikan.

b. Hasil Pengamatan Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus II

Hasil penelitian menunjukan hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tabel 5. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Siklus II

Aspek yang diamati	Jumlah Pencapaian	Persentase
Pemahaman peserta didik pada materi	29	88%
Kreatifitas peserta didik dalam materi	33	100%
Ketuntasan hasil belajar dalam materi	31	94%

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pemahaman peserta didik dalam materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama mendapat 88%, kreatifitas peserta didik dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama mendapat 100%, dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama mendapat 94%.

c. Hasil Tes Siswa Siklus II

Hasil tes siswa yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Siswa Siklus II

	Nilai Test	Keterangan
Rata-rata	**92,27**	
Tuntas dalam KKM	**33**	
Nilai Terendah	**80**	
Nillai Tertinggi	**100**	
Ketuntasan Belajar	**100%**	

Hasil tes siswa menunjukan rata-rata 92.27 lebih besar dari siklus I yang hanya memiliki nilai rata-rata 74.40 menunjukan hasil lebih baik dan melebihi nilai ketuntasan kriteria minimum nilai yang telah ditentukan yaitu 80. Dan jumlah siswa yang tuntas nilai KKM bertambah dari 20 orang pada siklus I menjadi 33 orang atau seluruhnya pada siklus II atau 100%. Namun peneliti masih perlu meyakinkan peningkatan yang signifikan pada pemodelan pembelajaran dan perlu adanya perbaikan-perbaikan lebih baik pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Penyampaian materi nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan pembelajaran berbasis masalah ini ternyata diikuti lebih baik oleh siswa dibandingkan dengan sebelum tindakan. Siswa kreatif dan dapat memahami materi Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Proses pembelajaran bisa dikatakan lebih maksimal dari siklus I. Dan pembelajaran dapat dikatakan sudah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dan tindakan penelitian kelas dikatakan berhasil.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas siswa dalam bahasa Indonesia bagi siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar tahun pelajaran 2020/2021 adalah sangat memuaskan. Secara keseluruhan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kreatifitas, pemahaman, dan kerjasama, maupun prestasi belajar siswa. Jadi kesimpulannya, semakin tinggi kreatifitas siswa dalam belajar, maka semakin tinggi hasil prestasi yang dicapainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Hasil Pengamatan Guru dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tiap Siklus

Hasil pengamatan guru ketika sedang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan pada tabel berikut.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Penelitian Tiap Siklus

No.	Tindakan	Observasi	Refleksi
1.	Menyusun rencana program pengajaran.	Menjelaskan KBM secara umum. Menjelaskan indikator yang ingin dicapai	Mengamati perilaku siswa tehadap penggunaan model belajar.
	Ya	Ya	Ya
2.	Menyiapkan, KKM, dan soal/ resitasi.	Membentuk grup menyelesaikan masalah	Memantau diskusi atau kerjasama antar kelompok.
	Ya	Ya	Ya
3.	Menyiapkan blanko observasi, dan pokok bahasan.	Menyampaikan Hand Out materi.	Mengamati proses *Transfer of Knowledge* antar kelompok, dan sikap siswa pada saat menanggapi pendapat orang lain.
	Ya	Ya	Ya
4.	Menyiapkan blanko evaluasi.	Tiap kelompok menyelesaikan Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama, dan mempresentasikan di depan kelas.	Mengamati pemahaman masing-masing anggota kelompok.
	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan hasil pengamatan guru ketika sedang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sehingga pada siklus II menjadi sangat baik tanpa melewatkan satu indikator.

2. Hasil Pengamatan Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tiap Siklus

Hasil penelitian menunjukkan hasil pengamatan pada tiap siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Terhadap Siswa tiap Siklus

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	N Siswa	%	N Siswa	%
Pemahaman peserta didik pada materi	20	61%	29	88%
Kreatifitas peserta didik pada materi	25	76%	33	100%
Ketuntasan hasil belajar pada materi	27	82%	31	94%

Berdasarkan hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dari tabel di atas menunjukan pemahaman peserta meningkat dari siklus I yaitu 61% menjadi 88% pada siklus II, kreatifitas peserta meningkat dari siklus I yaitu 76% menjadi 100% pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar menunjukan siklus I yaitu 82% menjadi 94% pada siklus II. Menunjukan kreatifitas siswa yang semakin meningkat dan semakin baik.

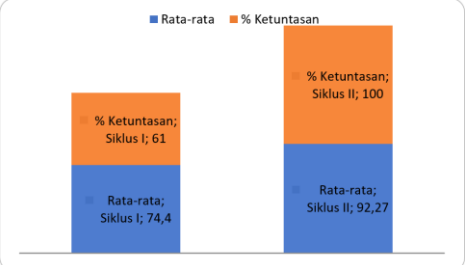

Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa pada Tiap Siklus

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

3. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tiap Siklus

Hasil tes siswa yang dilaksanakan pada pembelajaran pada tiap siklus dapat ditunjukkan oleh gambar 2. Hasil tes siswa menunjukan adanya peningkatan dari siklus ke siklus ditemukan bahwa rata-rata siklus I yaitu 74,4 meningkat menjadi 92,27 pada siklus II menunjukan peningkatan prestasi siswa yang signifikan. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 61% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Peneliti bersama wali kelas dan kepala sekolah merasa yakin pada peningkatan yang signifikan pada pemodelan pembelajaran dan penelitian sudah dapat dihentikan dengan menyimpulkan pembelajaran dengan basis masalah berhasil.

5. KESIMPULAN

Permasalahan yang ingin diselidiki dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kreatifitas Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 1 Air Besar Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreatifitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik di kelas XII SMAN 1 Mempawah Hulu mampu Nilai-nilai dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan buku drama dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukan kreatifitas peserta meningkat dari siklus I ke siklus II. Menunjukan kreatifitas siswa yang semakin baik.

Hasil tes siswa menunjukan adanya peningkatan dari siklus ke siklus ditemukan bahwa rata-rata siklus I yaitu 74,40 meningkat menjadi 92,27 pada siklus II menunjukan peningkatan prestasi siswa yang signifikan. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 61% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Peneliti bersama wali kelas merasa yakin pada peningkatan yang signifikan pada pemodelan pembelajaran dan penelitian sudah dapat dihentikan dengan menyimpulkan pembelajaran dengan basis masalah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Bruner, J.S. (1962). *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press.

Coffey, et al, (1975). *Behavior in Organization. A Multidimensional View*, Second edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs.

Cohen, L, (1976). *Educational research in Classroom and School: Manual of Material and methods*. London: Hasper Pub.

Gagne, R.M, Driscoll, L.J, & Wager, W.W, (1988). *Principles of instructional design*. New York: Holt Renehart and Wilson.

Huda, Nuril, (1997). Problematika pengumpulan data strategi belajar bahasa kedua, *Forum Penelitian Kependidikan*, Tahun 9 Desember 1997, Lembaga Penelitian IKIP Malang, hh 3-15.

Hudgin, Bice B et al, (1983). *Educational* 31 *logy*. New York: P.E. Peacock Publisher, Inc.

Jamaris, Martini, (2004), Proses Pembe dalam Mengembangkan Kemampuan Aktualisasi kognitif Tingkat Tinggi, *Jurnal Ilmu Pendidikan "Parameter*", Nomor 19 Tahun XXI, Agustus 2004, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, halaman 67-101.

Kurniawan, Y. I., Paramesvari, D. P., & Purnomo, W. H. (2021). *Game Edukasi Pengenalan Hewan Berdasarkan Habitatnya Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Inovatif, 1(1), 57–66. https://doi.org/10.54082/jupin.6

Kurniawan, Y. I., Yulianti, U. H., Yulianita, N. G., & Pratama, A. P. 2022. *ENGLISH LEARNING EDUCATIONAL GAMES FOR HEARING AND SPEECH IMPAIRMENT STUDENTS AT SLB B YAKUT PURWOKERTO*. Jurnal Teknik Informatika (Jutif), 3(3), 781-790.

Marselus, M. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan*

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.140
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu. Jurnal Penelitian Inovatif, 1(1), 21–34. https://doi.org/10.54082/jupin.4

Sardiman, A.M, (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sopah, Djamaah, (2000), Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Beprestasi terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 022 Tahun ke-5, Maret 2000, Jakarta : Balitbang Depdiknas, halaman 121-137.

Surakhmad, Winarno, (1979), *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: Jemmars.

Taruh, Enos, (2003). Konsep diri dan Motivasi Berprestasi dalam kaitannya dengan Hasil Belajar Fisika, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Tahun IV Edisi 8 Maret 2003, Gorontalo: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Gorontalo, Halaman 15-29.

Wiyono, Bambang, B, (2003). Hubungan Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa, *Forum Penelitian, Jurnal Teori dan Praktek Penelitian*, Tahun 15 Nomor 1, Juni 2003, Malang: Universitas Negeri Malang, Halaman 28-36.